



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia bisnis dan ekonomi berkembang semakin kompleks seiring dengan berjalannya waktu. Mulai tahun 2015 negara anggota *Association of South East Asian Nation* (ASEAN) sepakat untuk membentuk kerjasama ASEAN *Economy Community* (AEC). Kerjasama ini akan menjadikan kawasan Asia Tenggara sebagai pasar bebas, di mana arus barang, jasa, tenaga kerja, modal, investasi lebih bebas di antara para negara anggota. Akibatnya, untuk mengantisipasi AEC agar tidak kalah bersaing dengan perusahaan asing khususnya terkait permodalan, semakin banyak perusahaan yang berusaha *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Permodalan merupakan faktor penting bagi kelangsungan hidup suatu bisnis, hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan jumlah perusahaan yang tercatat di BEI. Jumlah emiten tercatat pada tahun 2014 (per Juli 2014) sebanyak 500 emiten dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2015 (per Agustus 2015) menjadi 517 emiten (www.sahamok.com). Adanya 17 emiten baru yang masuk ke bursa dianggap sebagai respon positif untuk meningkatkan daya saing pasar modal Indonesia menyongsong era persaingan AEC (www.idx.co.id).

Emiten adalah sebutan untuk perusahaan yang melakukan penerbitan dan penjualan saham atau obligasi (dan produk investasi turunannya) kepada

masyarakat umum. Perusahaan yang memutuskan untuk menjual kepemilikan sahamnya kepada para investor di pasar modal sering kita sebut sebagai perusahaan *go public*. Salah satu tujuan perusahaan melakukan penawaran sahamnya di pasar perdana adalah untuk memperoleh dana yang dapat dipergunakan untuk perluasan usaha. Selanjutnya tujuan dari para pemegang saham yang melakukan transaksi di pasar sekunder bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari selisih antara harga beli dengan harga jual, yang disebut dengan *capital gain* atau dari dividen yang dibagikan oleh perusahaan.

Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, pengertian Perseroan Terbatas (Perseroan) adalah badan hukum yang merupakan persekutuan modal, didirikan berdasarkan perjanjian, melakukan kegiatan usaha dengan modal dasar yang seluruhnya terbagi dalam saham, dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam undang-undang ini serta peraturan pelaksanaannya.

Dengan adanya kerjasama AEC membuka peluang bagi perusahaan untuk mendapatkan dana baik dari investor dalam negeri maupun investor luar negeri dengan lebih bebas serta mudah, sehingga perusahaan perlu meningkatkan nilai dan reputasinya agar para investor tertarik untuk melakukan penanaman modal.

Laporan keuangan merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk melihat kinerja dari sebuah perusahaan. Para investor tentunya akan lebih tertarik dengan kinerja perusahaan yang baik. Menurut PSAK No.1

(Ikatan Akuntan Indonesia, 2014), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator pasar modal mewajibkan setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan secara berkala selambat-lambatnya tiga bulan setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Hal ini diatur dalam peraturan OJK Nomor X.K.2, tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan tanggung jawab manajemen dalam penggunaan sumber daya perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014).

Ketepatan waktu diperlukan untuk menghasilkan suatu laporan keuangan yang dapat memberikan informasi yang relevan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus memiliki tingkat relevansi yang baik sehingga informasi yang disajikan harus tepat waktu guna mendukung pengambilan keputusan (Ariyani dan Budiarta, 2014). Berdasarkan catatan Bursa Efek Indonesia hingga tanggal 9 April 2015, perusahaan tercatat (termasuk reksadana KIK) yang wajib menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2014 berjumlah 563 perusahaan,

namun pada kenyataannya 52 perusahaan atau sekitar 9,2% belum menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu (www.neraca.co.id).

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik berdampak pada pengenaan sanksi bagi perseroan. Selama ini, untuk menimbulkan efek jera bagi emiten yang terlambat menyerahkan laporan keuangannya, BEI mengenakan sanksi secara berjenjang bahkan suspensi efek. Berdasarkan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor : Kep-307/BEJ/07-2004, sanksi yang paling rendah adalah peringatan tertulis I jika perusahaan terlambat menyampaikan sampai 30 hari kalender terhitung sejak batas waktu penyampaian Laporan Keuangan; peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) apabila perusahaan tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan mulai hari kalender ke-31 hingga hari ke-60; tambahan denda Rp150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah) dan peringatan tertulis III apabila mulai hari kalender ke-61 hingga hari ke-90 emiten tetap belum memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan; dan suspensi efek bagi perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan lebih dari hari ke-91.

Selain itu, karena di dalam laporan keuangan auditan terdapat informasi penting bagi investor / calon investor seperti laba dan dividen yang dihasilkan perusahaan bersangkutan, keterlambatan informasi dapat menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Para investor / calon investor menjadikan laporan keuangan auditan tersebut sebagai salah satu informasi dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual saham,

artinya informasi laba dari laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan dapat menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham.

Para pengguna laporan keuangan berharap auditor dapat menyelesaikan laporan auditnya tepat waktu, sementara pada sisi lain, Institut Akuntan Publik Indonesia (SPAP SA Seksi 230, 2011) menyatakan bahwa dalam penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama. Proses audit harus dijalankan sesuai dengan standar pekerjaan lapangan dan dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan pengumpulan bukti audit yang memadai.

Ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan laporan audit akan mempengaruhi ketepatan waktu publikasi kepada masyarakat dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Lamanya waktu (jumlah hari) dari tanggal tutup buku sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan audit disebut *audit delay*.

Dalam penelitian-penelitian lain, *audit delay* disebut juga dengan istilah *audit report lag* (Lianto dan Kusuma, 2010). Tanggal selesainya pekerjaan lapangan harus digunakan sebagai tanggal laporan auditor independen (SPAP SA Seksi 530, 2011).

Dyer dan McHugh (1975) dalam Arungningrum dan Wirakusuma (2013) mengatakan *audit delay* adalah interval waktu antara tahun tutup buku laporan keuangan hingga opini pada laporan keuangan audit ditandatangani. Panjangnya masa *audit delay* ini berbanding lurus dengan lamanya masa pekerjaan lapangan diselesaikan auditor sehingga semakin lama pekerjaan lapangan maka semakin lama *audit delay* yang terjadi. Apabila laporan

keuangan disajikan terlambat maka informasi yang terkandung di dalamnya menjadi tidak relevan dalam pengambilan keputusan.

Audit delay dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi *audit delay*. Faktor internal yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah ukuran perusahaan, laba / rugi, solvabilitas, umur perusahaan, dan klasifikasi industri. Faktor eksternal yang digunakan adalah ukuran Kantor Akuntan Publik.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* (Martia dan Hidayati, 2013). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang salah satunya ditunjukkan oleh besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar pada umumnya akan menyelesaikan proses audit lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil dikarenakan adanya *internal control* yang baik dan kemampuan perusahaan untuk mendorong auditornya untuk menyelesaikan pekerjaan audit secara tepat waktu (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Jika *internal control* perusahaan dinilai efektif, maka dapat meminimalisir terjadinya salah saji dalam laporan keuangan, sehingga proses audit dapat berjalan dengan lancar. Perusahaan besar juga dianggap memiliki lebih banyak *staff* akuntansi yang dapat mempersiapkan dokumen yang dibutuhkan oleh auditor sehingga jangka waktu audit menjadi lebih cepat dan *audit delay* berkurang. Di sisi lain, menurut Sari, dkk. (2014) perusahaan

yang tergolong besar dapat mengakibatkan *audit delay* yang lebih panjang, alasannya karena bisnisnya semakin kompleks, semakin banyak akun-akun yang harus diperiksa, serta kemungkinan adanya cabang perusahaan sehingga jumlah sampel yang diambil serta prosedur audit yang harus ditempuh semakin luas dan membutuhkan waktu lebih panjang. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan dengan *audit delay*. Penelitian oleh Febrianty (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sementara penelitian Aditya dan Anisyukurlillah (2014) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* karena semua perusahaan akan berusaha untuk lebih cepat mempublikasikan laporan keuangannya guna menarik perhatian dari investor dan menghindari sanksi yang diberlakukan.

Laba / rugi dapat digunakan sebagai salah satu alat ukur kinerja perusahaan. Laba merupakan selisih lebih total pendapatan dikurangi dengan total bebannya, disebut juga pendapatan bersih atau *net earnings* (Horngren, 2015). Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyajikan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Laba / rugi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba operasi atau rugi operasi, karena laba operasi dianggap lebih mampu menggambarkan kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Givoly dan Palmon (1982) dalam Puspitasari dan Sari (2012), ketepatan waktu bergantung pada lamanya waktu audit dan ketepatan waktu pengumuman laba / rugi tahunan dipengaruhi oleh isi laporan keuangan. Subekti dan Widiyanti (2004) dalam Iskandar dan Trisnawati (2010)

menyatakan ada beberapa alasan terjadinya kemunduran laporan publikasi, yaitu pelaporan laba/rugi sebagai indikator *good news* atau *bad news* atas kinerja manajerial perusahaan dalam setahun. Ketika perusahaan memperoleh *good news* tentunya ingin segera menyampaikan kepada investor sehingga manajemen tidak akan menunda-nunda pelaporan keuangannya dan dengan demikian *audit delay* akan berkurang. Sementara ketika perusahaan memperoleh rugi dari hasil operasionalnya, maka perusahaan akan berusaha menahan pengumuman *bad news* kepada masyarakat terutama kepada investor. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laba / rugi dari perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Trisnawati (2010) menunjukkan bahwa laba/rugi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sementara penelitian yang dilakukan Kartika (2011) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh laba / rugi terhadap *audit delay*.

Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya dengan aset yang dimiliki. Dalam penelitian ini, solvabilitas diproksikan dengan menggunakan *Total Debt to Total Asset Ratio (TDTA)*. Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang proporsi utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya (Puspitasari dan Sari, 2012). Apabila rasio TDTA semakin tinggi, sementara proporsi total aset tidak berubah maka utang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total utang semakin besar berarti risiko finansial atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Sebaliknya,

apabila rasio TDTA semakin kecil maka utang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko kegagalan perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil. Proporsi yang tinggi dari utang terhadap total aset akan mempengaruhi likuiditas yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan sehingga memerlukan kecermatan yang lebih dalam pengauditan (Rachmawati dalam Lianto dan Kusuma, 2010). Ketika melakukan proses audit atas utang, auditor akan berupaya untuk mencari bukti-bukti pendukung atas dokumen utang dan kepemilikan aset perusahaan. Saat proporsi utang perusahaan tinggi, maka bukti yang dibutuhkan auditor juga akan semakin banyak. Namun terkadang pihak manajemen perusahaan berupaya untuk menutup-nutupi jumlah utangnya agar laporan keuangannya terlihat baik oleh investor. Pihak manajemen terkadang mengulur-ulur waktu untuk memberikan data serta dokumen-dokumen kepada pihak auditor yang mengakibatkan terlambatnya auditor memulai proses audit atas laporan keuangan perusahaan tersebut sehingga *audit delay* menjadi lebih panjang. Jadi, semakin tinggi rasio utang terhadap total aset, semakin lama rentang waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian audit laporan keuangan tahunan, sehingga dapat disimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Laksono (2014) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sebaliknya, hasil penelitian Iskandar dan Trisnawati (2010) menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor internal lainnya yang dapat mempengaruhi *audit delay* adalah umur perusahaan (Lianto dan Kusuma, 2010). Umur perusahaan dihitung sejak tahun berdiri sampai dengan tahun diterbitkannya laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian (Berliana dalam Sahdana, 2011). Menurut Rachmaf Saleh dalam Almilia dan Setiady (2006) perusahaan yang memiliki umur lebih tua cenderung untuk lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi ketika diperlukan dibanding dengan perusahaan yang memiliki umur lebih muda, karena perusahaan yang memiliki umur lebih tua telah memperoleh pengalaman yang cukup dari tahun-tahun sebelumnya serta didukung oleh sumber daya manusia yang sesuai dengan kapasitas dan bidangnya. Selain itu, perusahaan yang sudah berusia tua dianggap telah membangun kontrol internal yang lebih baik. Dengan demikian proses audit dapat berjalan lebih cepat, sehingga *audit delay* berkurang. Jadi, kesimpulannya umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lianto dan Kusuma (2010) menunjukkan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sementara hasil penelitian dari Sugiarto, dkk (2011) menyimpulkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Perbedaan karakteristik industri dapat menyebabkan perbedaan dalam rentang waktu penyelesaian proses audit, salah satu penyebabnya karena perbedaan jumlah dan komposisi aset yang dimiliki entitas. Industri dapat diklasifikasikan menjadi industri finansial dan industri non-finansial

(Iskandar dan Trisnawati, 2010). Hasil penelitian Ervilah dan Fachriyah (2012) berhasil membuktikan bahwa perusahaan finansial mengalami *audit delay* yang lebih singkat dibandingkan dengan perusahaan non-finansial. Perusahaan yang termasuk ke dalam industri finansial biasanya tidak banyak memiliki aset yang berbentuk fisik seperti persediaan. Proporsi *inventory* yang sedikit dapat mengurangi pekerjaan auditor yaitu cek fisik dimana *material error* sering terjadi (Iskandar dan Trisnawati, 2010), sehingga *audit delay* dapat berkurang. Aset yang dimiliki oleh perusahaan finansial sebagian besar merupakan aset moneter, sehingga lebih mudah diukur dibandingkan dengan aset berbentuk fisik seperti persediaan (Ervilah dan Fachriyah, 2012). Selain itu, perusahaan finansial dinilai lebih memiliki akuntabilitas publik sehingga dokumentasi terhadap segala kegiatan operasional tercatat dan tersimpan dengan baik serta memiliki regulasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan non-finansial, sehingga saat dilakukan proses audit data sudah tersedia dengan baik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan klasifikasi industri berpengaruh terhadap *audit delay*. Iskandar dan Trisnawati (2010) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa klasifikasi industri berpengaruh terhadap *audit delay*. Sementara hasil penelitian Lianto dan Kusuma (2010) menyatakan bahwa perbedaan jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor eksternal yang diuji dalam penelitian ini adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Ketika manajemen perusahaan memilih KAP yang akan digunakan untuk mengaudit laporan keuangannya, maka manajemen

akan mempertimbangkan beberapa hal seperti reputasi KAP, kualitas auditor, serta keahlian auditor dalam industri khusus yang terkait dengan kegiatan industri perusahaan. Perusahaan yang telah *go public* cenderung akan memilih KAP yang mempunyai sumber daya yang lebih memadai karena terkait dengan pertanggungjawaban kepada *shareholders*-nya dan kepercayaan publik. Waktu audit yang cepat merupakan salah satu cara KAP dengan kualitas yang tinggi untuk mempertahankan reputasi mereka. Menurut Ahmad dan Kamarudin dalam Saputri dan Yuyetta (2012), *audit delay* pada KAP *big four* akan lebih pendek dibandingkan dengan *audit delay* pada KAP kecil. Hal tersebut dikarenakan KAP besar didukung oleh kuantitas yang lebih banyak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian yang dilakukan Puspitasari dan Sari (2012) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Namun, Sumartini dan Widhiyani (2014) memperoleh hasil yang berbeda yaitu bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Puspitasari dan Sari (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, diantaranya adalah :

1. Penelitian ini menambahkan 2 variabel independen baru yaitu, klasifikasi industri (Iskandar dan Trisnawati, 2010) dan umur perusahaan (Lianto dan Kusuma, 2010).

2. Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah perusahaan yang termasuk dalam Indeks Kompas 100, sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Sari adalah perusahaan sektor manufaktur.
3. Penelitian ini dilakukan dari tahun 2012-2014, sementara penelitian Puspitasari dan Sari dilakukan dari tahun 2007-2010.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba / Rugi Operasi, Solvabilitas, Umur Perusahaan, Klasifikasi Industri, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *Audit Delay* : Studi pada Perusahaan Indeks Kompas 100 periode 2012-2014”**.

1.2 Batasan Masalah

Penulis melakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini terbatas pada pengaruh ukuran perusahaan, laba / rugi operasi perusahaan, solvabilitas, umur perusahaan, klasifikasi industri, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *audit delay*.
2. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan *log Total Asset*.
3. Solvabilitas diproksikan dengan menggunakan *Total Debt to Total Asset Ratio (TDTA)*.
4. Faktor umur perusahaan diukur berdasarkan lamanya perusahaan tersebut berdiri sampai dengan tahun laporan keuangan yang diterbitkan.

5. Objek penelitian adalah perusahaan Indeks Kompas 100 periode pengamatan tahun 2012-2014.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset berpengaruh terhadap *audit delay* ?
2. Apakah Laba / Rugi Operasi berpengaruh terhadap *audit delay* ?
3. Apakah solvabilitas yang diproksikan dengan *Total Debt to Total Assets (TDTA)* berpengaruh terhadap *audit delay* ?
4. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* ?
5. Apakah klasifikasi industri berpengaruh terhadap *audit delay* ?
6. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset terhadap *audit delay*.
2. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh laba / rugi operasi perusahaan terhadap *audit delay*.

3. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari solvabilitas yang diproksikan dengan *Total Debt to Total Assets (TDTA)* terhadap *audit delay*.
4. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari umur perusahaan terhadap *audit delay*.
5. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh klasifikasi industri terhadap *audit delay*.
6. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari ukuran KAP terhadap *audit delay*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Perusahaan Terbuka

Penelitian ini diharapkan berguna untuk perusahaan terbuka sehingga dapat mengetahui faktor-faktor internal atau eksternal yang dapat mempengaruhi *audit delay*.

2. Auditor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja auditor dalam melakukan audit dengan lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

3. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan yang termasuk dalam Indeks Kompas 100 periode 2012-2014 dan dapat dijadikan tambahan bahan acuan / referensi dalam penelitian selanjutnya.

4. Peneliti

Untuk menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi *audit delay*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan laporan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang teori-teori yang menjelaskan dan membahas terkait dengan laporan keuangan, laporan audit, *audit delay*, ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, solvabilitas, umur perusahaan, klasifikasi industri, ukuran KAP, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan uraian metode penelitian yang berisi objek penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, populasi, teknik pengambilan sampel, pengolahan data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang objek penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, serta analisis dan pembahasan hipotesis.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.

